
**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS
SOBO BANYUWANGI TAHUN 2024**

Rizka Lativa¹, Dita Amanda Deviani¹, Anung Kustriyani¹

Program Studi D3 Farmasi, STIKES Banyuwangi,

email: ditaamandadita@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) ialah sekelompok gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat dan hiperglikemia. Indonesia menempati posisi kelima secara global dalam hal jumlah penderita DM, dengan total pasien mencapai 19,5 juta orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sobo Banyuwangi. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan pada bulan Juni 2024. Pengumpulan data secara retrospektif menggunakan data lembar resep pasien DM dan data yang disajikan berupa tabel, dengan teknik pengambilan sampel yaitu random sampling menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan software Microsoft Excel dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada 131 lembar resep yang memenuhi kriteria inklusi yaitu lembar resep yang terdapat obat antidiabetes oral dan obat oral lainnya bagi pasien DM di Puskesmas Sobo Banyuwangi pada bulan Januari – Maret 2024. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pasien adalah perempuan sejumlah 89 (67,94%), berumur 56-65 tahun sejumlah 58 (44,27%). Penggunaan obat antidiabetes oral tunggal yang paling banyak digunakan yaitu Glimepirid 2 mg golongan Sulfonilurea sejumlah 63 frekuensi peresepan (24,05%), sedangkan terapi obat antidiabetes oral kombinasi yang paling banyak digunakan yaitu Glimepirid 2 mg + Metformin 500 mg sejumlah 23 frekuensi peresepan (8,78%). Penggunaan obat lainnya yang paling banyak digunakan pada pasien DM yaitu vitamin B kompleks sejumlah 51 frekuensi peresepan (28,18%) dan Amlodipin sejumlah 35 frekuensi peresepan (19,39%).

Keywords: *Diabetes Melitus, Obat, Puskesmas.*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) ialah sekelompok gangguan metabolik kronis yang ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat dan hiperglikemia, yang disebabkan oleh kelainan dalam sekresi insulin sehingga mengurangi atau menghilangkan kerja

insulin (Dipiro dkk., 2013). Menurut Webber (2013) Indonesia menempati posisi kelima secara global dalam hal jumlah penderita DM, dengan total pasien mencapai 19,5 juta orang dan jumlah kematian sejumlah 236.711 orang. Salah satu peningkatan prevalensi pasien DM di Indonesia pada tahun 2022 terjadi di

provinsi Jawa Timur, dengan jumlah mencapai 863.686 orang. Kabupaten Banyuwangi, merupakan bagian dari Jawa Timur yang memiliki prevalensi pasien DM sebesar 27.244 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022).

Kategori DM meliputi DM tipe 1 dan 2. Selain itu pasien DM dapat juga disertai dengan penyakit penyerta lainnya seperti Hipertensi, Tuberkulosis, Asam Urat, Dislipidemia dan Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). Pada penelitian Ratnasari dkk. (2022) di Rumah Sakit Denpasar diketahui bahwa pasien DM tipe 2 mempunyai komorbid, meliputi Hipertensi (85,4%), Asam Urat (12,2%), dan Infeksi Saluran Kencing (2,4%).

Dengan adanya penyakit penyerta tersebut maka adanya pasien DM tipe 2 selain mengkonsumsi Oral Anti Diabetes (OAD), juga akan mendapatkan terapi lain. Penyakit DM memerlukan pengelolaan terapi yang akurat untuk mencapai tujuan pengobatan dan menghindari perkembangan penyakit menjadi komplikasi yang lebih serius (Sugawara & Nikaido 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari & Melati (2021) tentang kesesuaian penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM di Puskesmas Palembang. Hasil studi menunjukkan

penyakit DM dengan penyakit penyerta Hipertensi sejumlah 40 pasien (28,98%), penyakit Dislipidemia sejumlah 19 pasien (13,76%), dan penyakit Osteoarthritis sejumlah 9 pasien (6,52%). Obat antidiabetes oral terbanyak yang diterima pasien yaitu Metformin sejumlah 54,55%. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Suhailis dkk. (2021) tentang pola penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pegantenan. Hasil studi menunjukkan bahwa pola penggunaan obat antidiabetes tunggal sejumlah 5 pasien pada bulan Januari adalah Glimiperid sejumlah 29,4%, sedangkan kombinasi obat yang umum digunakan meliputi Biguanid dan Metformin dengan proporsi sekitar 40,3%.

Puskesmas Sobo Banyuwangi merupakan Puskesmas dengan jumlah pasien DM terbanyak di Banyuwangi. Penyakit DM memiliki angka kejadian yang tinggi menduduki urutan ke-tiga dari 25 penyakit di Puskesmas Sobo Banyuwangi tahun 2023 yaitu sejumlah 1.846 pasien. Jumlah kunjungan 627 pasien laki-laki dan 1.219 pasien perempuan. Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian terkait gambaran penggunaan obat pada pasien DM di Puskesmas Sobo Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan data yang disajikan berupa tabel. Pengambilan data bersifat retrospektif dengan melihat lembar resep pasien DM di Puskesmas Sobo Banyuwangi.

Populasi pada penelitian ini adalah semua lembar resep pasien dengan diagnosis DM yang terdapat obat antidiabetes oral dan obat oral lainnya di Puskesmas Sobo Banyuwangi pada bulan Januari – Maret 2024 yaitu sejumlah 131 lembar resep.

Pengambilan sampel penelitian ini secara *random sampling* yaitu dengan pengambilan sampel dari populasi secara acak, dengan kriteria inklusi yaitu lembar resep yang terdapat obat antidiabetes oral dan obat oral lainnya bagi pasien DM di Puskesmas Sobo Banyuwangi. Kriteria eksklusi adalah lembar resep yang terdapat selain obat DM oral di Puskesmas Sobo Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Variabel penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, golongan obat antidiabetes, nama obat antidiabetes, nama obat lainnya, dan frekuensi peresepan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data diperoleh dari pengumpulan data hasil lembar resep obat pasien DM. Data penelitian yang diperoleh dalam bentuk tabel diolah menggunakan *Microsoft Office Excel* pada komputer, kemudian dilakukan pengolahan data dengan metode deskriptif kuantitatif yang disajikan berupa tabel untuk mengetahui presentase peresepan.

HASIL

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang variabel penelitian meliputi jenis kelamin, usia, golongan obat antidiabetes, nama obat antidiabetes, nama obat lainnya, dan frekuensi peresepan. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Nama Obat	Januari		Februari		Maret		Jumlah	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Laki-laki	14	29,71%	14	31,82%	14	35,90	42	32,06
Perempuan	34	70,83%	30	68,18%	25	64,10	89	67,94
Jumlah	48	100,00%	44	100,00%	39	100,00%	131	100,00%

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 hasil data menunjukkan pasien perempuan memiliki hasil presentase lebih banyak daripada

pasien laki – laki yaitu sejumlah 89 (67,94%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Januari		Februari		Maret		Jumlah	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
30 - 45 tahun	1	2,08%	4	9,09%	4	10,26%	9	6,87%
46 – 55 tahun	10	20,83%	9	20,45%	7	17,98%	26	19,85%
56 – 65 tahun	23	47,92%	13	29,55%	22	56,41%	58	44,27%
>65 tahun	14	29,17%	18	40,91%	6	15,38%	38	29,02%
Jumlah	48	100,00%	44	100,00%	39	100,00%	131	100,00%

Sumber: Hasil Penelitian

Hasil data menunjukkan pada penelitian ini responden yang menerima lembar resep obat antidiabetes di

Puskesmas Sobo Banyuwangi, paling banyak adalah rentang usia 56 – 65 tahun yaitu sejumlah 58 (44,27%).

Tabel 3. Nama obat, dan Golongan obat Antidiabetes Oral

Nama Obat	Golongan Obat	Frekuensi Peresepan						Jumlah	%
		Januari		Februari		Maret			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Tunggal									
Glimepirid 1mg	Sulfonilurea	2	2,08%	8	9,09%	5	6,41%	15	11,84%
Glimepirid 2 mg	Sulfonilurea	22	22,92%	18	20,45%	23	29,49%	63	56,58%
Metformin 500mg	Biguanid	9	9,38%	12	13,64%	6	7,69%	27	31,38%
Kombinasi									
Glimepirid 1mg + Metformin 500mg	Sulfonilurea+ Biguanid	3	3,13%	-	-	-	-	3	1,15%
Glimepirid 2mg + Metformin 500mg	Sulfonilurea+ Biguanid	12	12,50%	6	6,82%	5	6,41%	23	8,78%
Jumlah		48	50,00%	44	50,00%	39	50,00%	131	50,00%

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 3 hasil data menunjukkan, penggunaan obat antidiabetes oral tunggal yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid 2 mg sejumlah 63 frekuensi peresepan (56,58%).

Sedangkan penggunaan obat antidiabetes oral kombinasi yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid 2 mg + Metformin 500 mg sejumlah 23 frekuensi peresepan (8,78%).

Tabel 4. Penggunaan Obat Lainnya

Nama Obat	Frekuensi Pereseapan						Σ	%
	Januari		Februari		Maret			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Hiperurisemia & gout								
Alopurinol 100 mg	2	2,78%	-	-	1	2,33%	3	1,66%
Antagonis kalsium								
Amlodipin 10 mg	12	16,67%	16	24,24%	7	16,28%	35	19,39%
Batuk dan pilek								
Bromheksin 8 mg	1	1,39%	-	-	-	-	1	0,55%
Gliseril Guayakolat 100 mg	4	5,56%	3	44,55%	1	2,33%	8	4,42%
Antialergi								
Klorfeniramin maleat 4 mg	2	2,78%	4	6,06%	-	-	6	3,31%
Antivertigo								
Dimenhidrinat 50 mg	-	-	1	1,52%	2	4,65%	3	1,66%
Betahistin 6 mg	-	-	-	-	1	2,33%	1	0,55%
Anti tuberkulosis								
Fixed dose combination (FDC)	1	1,39%	1	1,52%	-	-	2	1,10%
Angiotensin converting enzyme (ACE)								
Kaptopril 25 mg	-	-	1	1,52%	-	-	1	0,55%
Antasida, obat anti-refluks & antiulserasi								
Omeprazol 20 mg	2	2,78%	1	1,52%	1	2,33%	4	2,21%
Antasida DOEN	2	4,65%	-	-	-	-	2	1,10%
Kortikosteroid								
Prednison 5 mg	-	-	-	-	1	2,33%	1	0,55%
Antiasma								
Salbutamol 2 mg	1	1,39%	-	-	-	-	1	0,55%
Dislipidemia								
Simvastatin 10 mg	1	1,39%	2	3,03%	1	2,33%	4	2,21%
Simvastatin 20 mg	3	4,17%	-	-	2	4,65%	5	2,76%
Vitamin								
Vitamin C (Asam askorbat 50 mg)	2	2,78%	-	-	-	-	2	1,10%
Vitamin B6 (Pridoksin)	8	11,11%	-	-	-	-	8	4,42%
Vitamin B kompleks	15	20,83%	24	36,36%	12	27,91%	51	28,18%
Kalsium laktat 500 mg	1	1,39%	-	-	1	2,33%	2	1,10%
Antiinflamasi Non Steroid (OAINS)								
Asam Mefenamat 500 mg	1	1,39%	1	1,52%	-	-	2	1,10%
Ibuprofen 200 mg	1	1,39%	-	-	-	-	1	0,55%
Natrium Diklofenak 50mg	4	5,56%	2	2,03%	2	4,65%	8	4,42%
Pioksikam 10 mg	4	5,56%	-	-	1	2,33%	5	2,76%
Diuretik tiazid								
Hidroklortiazid 25 mg	-	-	-	-	3	6,98%	3	19,39%
Antibiotik golongan penisilin								
Amoksisilin 500 mg	2	2,78%	3	4,55%	3	6,98%	8	4,42%
Antibiotik golongan kuinolon								
Ciprofloksasin	2	2,78%	-	-	-	-	2	1,10%
Analgesik (non opioat) & antipiretik								
Parasetamol	3	4,1%	7	10,61%	2	4,65%	12	6,63%
Jumlah	72	100,00%	66	100,00%	43	100,00%	181	100,00%

Sumber: Hasil Penelitian

Pada penelitian ini hasil data menunjukkan obat oral lainnya yang paling banyak diresepkan pada pasien DM yaitu Vitamin B kompleks sejumlah 51 frekuensi persepahan (28,18%), Amlodipin 10 mg sejumlah 35 frekuensi persepahan (19,39%), dan Parasetamol sejumlah 12 frekuensi persepahan (6,63%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi dengan nomor 302/01/KEPK-STIKESBWI/VII/2024.

Karakteristik pasien dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia pasien. Dapat dilihat pada tabel 1. Hasil data menunjukkan pasien perempuan lebih banyak dibandingkan laki – laki. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhailis (2021) tentang pola penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pegatenan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit DM tipe 2 dengan jenis kelamin laki-laki 25 responden (38,15%) lebih rendah dibandingkan jenis kelamin perempuan sejumlah 40 responden (61,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Malinda (2015) tentang gambaran penggunaan obat antidiabetik

pada pengobatan pasien diabetes melitus tipe II rawat jalan di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit DM tipe 2 dengan jenis kelamin laki-laki 43 responden (44,3%) lebih rendah dibandingkan jenis kelamin perempuan sejumlah 54 responden (55,7%). Sebagai salah satu penyebab dari hal tersebut yaitu perempuan memiliki komposisi lemak tubuh yang lebih tinggi dibanding laki-laki, sehingga perempuan lebih mudah gemuk yang berkaitan dengan resiko obesitas dan diabetes. Selain itu perempuan lebih cenderung mengalami DM tipe 2 karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan, pasca menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal, dan gaya hidup perempuan banyak yang tidak sehat dibanding laki-laki sehingga dapat terjadi obesitas. Salah satu dari penyebab hal tersebut yaitu kurangnya perempuan dalam berolahraga yang mana menyebabkan menumpukan lemak dan memicu terjadinya penyumbatan atau gangguan metabolisme (Webber, 2013).

Karakteristik pasien berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2. Hasil data menunjukkan responden yang menerima resep obat antidiabetes di Puskesmas Sobo

Banyuwangi, lebih banyak yang berusia 56 – 65 tahun. Menurut Depkes RI (2011) salah satu peningkatan kejadian kasus DM dipengaruhi berbagai faktor seperti perubahan pola gaya hidup, dan perubahan struktur usia. Faktor usia berhubungan dengan fisiologi usia tua dimana semakin tua usia, maka fungsi tubuh juga mengalami penurunan, termasuk kerja hormon insulin sehingga tidak dapat bekerja secara optimal dan menyebabkan tingginya kadar gula darah. Sesuai dengan observasi bahwa paling banyak terdapat pada usia 56 – 65 tahun, dimana pada usia tersebut kadar gula darah mulai terjadi peningkatan, adanya proses penuaan mengakibatkan berkurangnya kemampuan sel β pankreas dalam memproduksi insulin, pola makan yang tidak teratur, kurang istirahat, stres, dan jarang olahraga sehingga memicu terjadinya DM (Soelistijo, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khomisah (2024) tentang gambaran penggunaan obat antidiabetes pasien diabetes melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan periode Januari – Juli 2023. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok usia responden yang paling banyak yaitu usia 56 - 65 tahun sejumlah 18 responden (37,80%). Penelitian lain oleh Wulandari (2021) tentang kesesuaian penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes

melitus di puskesmas X Palembang. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kelompok usia responden yang paling banyak yaitu usia 56 - 65 tahun sejumlah 61 responden (44,20%).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pada penelitian ini terdapat 2 jenis obat antidiabetes oral yang digunakan secara tunggal dan kombinasi. Obat antidiabetes oral yang paling banyak digunakan secara tunggal yaitu Glimepirid 2 mg golongan Sulfonilurea, Glimepirid memiliki mekanisme kerja meningkatkan sekresi insulin dengan cara merangsang sekresi insulin di kelenjar pankreas, dan efektif pada penderita DM yang sel-sel β pankreasnya masih berfungsi dengan baik (Rahim dkk, 2021). Glimepirid memiliki efek serupa dengan Glibenklamid tetapi dengan beberapa keunggulan tambahan, Glimepirid cenderung memiliki durasi aksi yang lebih lama dan resiko hipoglikemia yang lebih rendah dibandingkan dengan Glibenklamid, Glimepirid dapat bekerja dengan baik, dalam kombinasi dengan Metformin untuk mengontrol kadar gula darah (Asmiati dkk, 2022). sedangkan penggunaan obat antidiabetes oral kombinasi yang sering diresepkan yaitu Glimepirid 2 mg + Metformin 500 mg. Kombinasi Metformin dan obat antidiabetes golongan Sulfonilurea merupakan kombinasi obat antidiabetes

oral yang sering digunakan, kombinasi obat antidiabetes ini menjadi pilihan di Timur Tengah, Afrika dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Glimepirid dan Metformin sering diresepkan sebagai obat antidiabetes oral kombinasi karena mekanisme kerja kedua obat tersebut saling melengkapi, dan dapat mengurangi resiko efek samping dari Glimepirid serta dapat meningkatkan efektivitas pengobatan (Wikannanda dkk, 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh Febriyani (2021), tentang profil terapi antidiabetes pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Anwar Medika. Diketahui pola penggunaan obat antidiabetes tunggal yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid golongan Sulfonilurea sejumlah 91,89% dan obat antidiabetes kombinasi yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid + Metformin 88%. Penelitian ini juga sejalan dengan Syarifuddin (2021), tentang penggunaan obat antidiabetes pada pasien rawat inap di rumah sakit harapan pematangsiantar. Dari 45 responden menghasilkan penggunaan obat antidiabetes yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid golongan Sulfonilurea sejumlah 24,4% dan obat antidiabetes kombinasi yang paling banyak diresepkan yaitu Glimepirid + Metformin sejumlah 1,11%.

Pada tabel 4 hasil data menunjukkan frekuensi peresepan obat oral lainnya yang diresepkan pada pasien DM. Obat oral lainnya yang paling banyak diresepkan yaitu Vitamin B kompleks, Amlodipin 10 mg, dan Parasetamol. Vitamin B kompleks yang terdiri dari vitamin B1 tiamin, vitamin B6 *pyridoxine*, vitamin B12 cobalamin, vitamin B3 niacin, vitamin B7 biotin, dan vitamin B9 folat. Vitamin B kompleks membantu mengatasi neuropati diabetik dapat menangani berbagai kondisi seperti kesemutan dan rasa kebas. Vitamin B kompleks meningkatkan kontrol glikemik dan fungsi ginjal melalui penurunan homosistein dan dapat menjadi strategi yang aman dan efektif untuk pengobatan DM (Pinzon, 2018).

Berdasarkan hasil yang didapat Amlodipin 10 mg merupakan obat yang sering diresepkan pada pasien DM dengan penyakit penyerta Hipertensi. Hipertensi dua kali lebih umum terjadi pada penderita DM terutama nefropati diabetik, penatalaksanaan DM dengan Hipertensi harus ditangani secara agresif dengan tujuan untuk memperlambat perkembangan komplikasi. Amlodipin merupakan pilihan lini pertama yang sangat baik diantara berbagai pilihan agen Hipertensi dan aman dikonsumsi oleh pasien DM. (Sormin & Qoonitah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2018) tentang evaluasi penggunaan obat antidiabetes melitus tipe II komplikasi hipertensi pada pasien rawat inap di RSUD dr. Soekardjo kota Tasikmalaya, diketahui penggunaan obat lain yang paling banyak diresepkan pada pasien DM yaitu Amlodipin sejumlah 48,43%. Penelitian ini sejalan dengan Sormin (2021) analisis interaksi obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 dengan komplikasi Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit X. Diketahui penggunaan obat lain yang paling banyak diresepkan pada pasien DM yaitu Amlodipin sejumlah 50,0%.

Selain itu obat oral lainnya yang sering diresepkan pada pasien DM yaitu parasetamol. Parasetamol merupakan obat golongan analgesik antipiretik yang berfungsi sebagai penurun demam dan pereda nyeri. Secara umum penggunaan parasetamol aman digunakan untuk pasien DM dan tidak berpengaruh pada kadar gula darah. Penelitian yang dilakukan oleh Tambirang (2018) evaluasi penggunaan obat dan outcome terapi obat antinyeri pada pasien diabetik neuropati di instalasi rawat inap RSUD Prof. DR. R. D. Kandou Manado. Diketahui penggunaan obat lain yang paling banyak diresepkan pada pasien DM yaitu Parasetamol

sejumlah 85,71%.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan obat antidiabetes oral di Puskesmas Sobo Banyuwangi tahun 2024 dari total sampel 131 lembar resep dapat disimpulkan bahwa: a) Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan sejumlah 89 responden (67,94%). Sedangkan karakteristik pasien berdasarkan usia paling; b) banyak diderita oleh pasien DM yang berusia 56-65 tahun sejumlah 58 responden (44,27%); c) Obat antidiabetes oral tunggal yang banyak diresepkan di Puskesmas Sobo Banyuwangi yaitu Glimepirid 2 mg sejumlah 86 frekuensi peresepan (56,58%). Dan obat antidiabetes oral kombinasi yang banyak diresepkan di Puskesmas Sobo Banyuwangi yaitu Glimepirid 2 mg + Metformin 500 mg sejumlah 23 frekuensi peresepan (8,78%), d) Penggunaan obat lain pada pasien DM di Puskesmas Sobo Banyuwangi yang banyak diresepkan yaitu Vitamin B kompleks sejumlah 51 frekuensi peresepan (28,18%), Amlodipin 10 mg sejumlah 35 frekuensi peresepan (19,34%), dan Parasetamol sejumlah 12 frekuensi peresepan (6,63%).

DAFTAR PUSTAKA

- Bulqiah, A., Suprapti, B., Ardiana, S.M., Alsagaff, M.Y., & Suharjono. 2023. Penggunaan Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan. *Jurnal Kesehatan*. 6 (2):119–30.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dipiro, J., Chishlom, M., Wells, B. 2013. *Pharmacotherapy Principles and Practice*. Vol. 53. United States: McGraw Hill.
- Eltrikanawati, T., & Nurhafifah, B.F. 2023. Edukasi Diabetes Mellitus Dan Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah. *Sambulu Gana : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2 (2):64–70.
- Elva, A., Kusuma, S.N.A., Hidayati, I.R., & Atmadani R.N. 2022. Analisis Penggunaan Glibenklamid Dan Glimepirid Berdasarkan Peresepan Obat Menggunakan Metodeatc/D-dd). *Journal Of Pharmacy Science and Technology*. 3 (1):10–18.
- Febriyani, D., Anwari, F., Amarullah, A., Wahyuni, K.I. 2021. Profil Terapi Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Anwar Medika *Profile Of Oral Antidiabetic Therapy in Type II Diabetes Mellitus Patients in Anwar Medika Hospital Outpatient Installation*. *J-PhAM Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*. 137 (2):2021.
- Tambirang, R.M., Wiyono, W.I., & Mamarimbing, M. 2019. Evaluasi Penggunaan Dan Outcome Terapi Obat Antinyeri Pada Pasien Diabetik Neuropati Di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Pharmacon* 7(3):76–88.
- Khomisah, I., & Fatoni., R. 2024. Gambaran Penggunaan Obat Antidiabetes Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Inap Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan Periode Januari - Juli 2023 Description. *Farmasainkes*. 3 (2):112–22.
- Malinda, H., Rahmawati, & Herman, H. 2015. Gambaran Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Rawat Jalan Di Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*. 7 (1):93–102.
- Pinzon, R.T., Sanyasi, L.D.L.R. 2018. Perbaikan Gejala Neuropati Pada Pemberian Kombinasi Vitamin B Untuk Pasien Neuropati Diabetikum. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*. 15 (2):50–56.
- Rahayuningsih, N., Priatna, M., & Basar, B.S. 2018. Evaluasi Penggunaan Obat Antidiabetes Meliitus Tipe II Komplikasi Hipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatan*. (April):216–23.
- Ramadhani, Rizky, N., & Adnan, N. 2018. Obesitas Umum Berdasarkan Indeks Masa Tubuh Dan Obesitas

- Abdominal Berdasarkan Lingkar Pinggang Terhadap Kejadian Prediabetes. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 16 (3):34–41.
- Rasdianah, N., Madania, & Pakaya, M. 2023. Studi Interaksi Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Penyakit Penyerta: Studi Kasus Rumah Sakit X Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 5(1):192–99.
- Ratnasari, Desy, P.M., Kurnianta, P.D.M., & Yuliawati, A.N. 2022. Penggunaan Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Dislipidemia Di Rumah Sakit X Denpasar. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganisha*. 1 (2):50–56.
- Soelistijo, & Soebagio. 2021. Pedoman Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa Di Indonesia 2021. Global Initiative for Asthma 46.
- Sormin, I.P., & Qoonitah, S. 2021. Analisis Interaksi Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 Komplikasi Hipertensi Di Instalasi Rawat Rumah Sakit 'X. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*. 6 (2):1–10.
- Suhailis, Syaifiyatul, & Uswatun, N. 2021. Pola Penggunaan Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pegantenan. *Archives Pharmacia*. 3 (1):34–40.
- Syarifuddin, S., Marpaung, R.F., & Hotria, P. 2021. Penggunaan Obat Antidiabetes Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Harapan Pematangsiantar. *Klinikal Sains: Jurnal Analis Kesehatan*. 9 (1):23–35.
- Webber, & Sara. 2013. *International Diabetes Federation. Diabetes Research and Clinical Practice*. 102 (2):147–48.
- Wikannanda, I.A.A.D, Sari, N.L.P.E.K., & Aryastuti, A.A.S.A. 2023. Gambaran Penggunaan Terapi Kombinasi Oral Metformin-Sulfonilurea Pada Pasien DM Tipe 2 Di Denpasar. *E-Journal AMJ Aesculapius Medical Journal*. 3 (2):224–32.
- Wulandari, A., & Melati, R.S. 2021. Kesesuaian Penggunaan Obat Antidiabetes Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas X Palembang. *Borneo Journal of Pharmascientech*. 5 (2):73–90